

BAB V
KOMPARASI DAN ANALISIS
PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN
MUHAMMAD ABDUH DAN AHMAD DAHLAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Komparasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan

Pembahasan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini nampaknya belum menghasilkan suatu rumusan yang memadai dan final. Hal tersebut disebabkan bukan saja oleh kompleksnya masalah pendidikan, melainkan karena dunia pendidikan juga dituntut untuk senantiasa merespon dan memberikan jawaban baru yang relevan terhadap perubahan sosial yang bergerak begitu cepat. Sementara apresiasi pemikiran Islam di tanah air, setidak-tidaknya sampai saat ini ternyata masih banyak ditandai oleh dikotomi pemikiran antara Barat dan Timur.

Kondisi tersebut, kemudian menjadi potensi pemicu ‘perseteruan’ yang hebat di kalangan pemikir Islam, yang implikasinya berdampak terhadap carut marutnya dunia pendidikan di Indonesia. Meski hal tersebut suatu yang lumrah terjadi, sebagai konsekwensi logis sekaligus proses pendinamisasian. Namun menjadi tidak wajar adalah ketika masing-masing pihak merasa “paling” dari yang lainnya.

Sebagai sosok yang lahir ditengah dinamika “perseteruan” dan “carut marutnya” Pendidikan Islam akibat paradigma dikotomis dikalangan masyarakat waktu itu, Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan merupakan sosok yang tegar dan konsisten dalam melakukan proses pembaharuan dalam Islam, khususnya

bidang pendidikan. Berbicara keduanya berarti kita membicarakan dua kurun waktu yang pasti tidak bisa dilepaskan dari seting sosio cultural dimana kedua tokoh tersebut berada. Karenaya adalah wajar jika terjadi beberapa konsep yang tidak sama disamping persamaannya. Dalam bab ini akan dibahas letak persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya.

1. Persamaan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan

Abduh dan Dahlan merupakan sosok pemikir yang gerakan pembaharuannya masih dapat kita lihat dan rasakan sampai hari ini. Kebesaran Universitas Al-Azhar dengan berbagai kekurangan dan kelebihan telah menunjukkan bukti betapa istimewanya sosok Abduh, sementara Kebesaran organisasi Muhammadiyah dengan bertebarannya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) khususnya bidang pendidikan yang bertebaran hampir diseluruh pelosok tanah air semakin mengukuhkan kebesaran Dahlan. Maka tidaklah berlebihan jika kedua tokoh tersebut mendapat predikat tokoh pembaharu (modernis)²²² dan pelopor pembaharu pendidikan Islam Modern.

Gerakan pembaharuan yang diusung keduanya pada dasarnya memiliki kesamaan dilihat dari faktor yang melatarbelakanginya, yaitu keprihatinan terhadap kondisi umat Islam yang mengalami keterpurukan sebagai konsekwensi dominasi penjajahan kolonial, khususnya erofa, dalam berbagai aspek kehidupan yang berakibat jauhnya umat dari sumber dasar kehidupannya, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut berdampak terhadap pengamalan umat dalam beragama

²²² Modernis Muslim adalah seorang pembaharu muslim yang dengan penuh perhatian secara khusus melibatkan diri dalam proses modernisasi dalam islam, yaitu usaha yang ditujukan buat kepentingan Islam dan Umatnya. Lihat Imran Abdullah, *Epistimologi Modernitas*, 200

yang sudah terkontaminasi dengan budaya barat maupun tradisi lokal yang sudah jauh dari nilai-nilai dasar Islam, tahayul, bid'ah dan churafat.

Dalam merespon kondisi tersebut kedua tokoh tersebut memandang bahwa pendidikanlah solusi terbaik dalam mengembalikan umat pada kejayaan seperti yang pernah di raih generasi Islam awal dan membangkitkan semangat juang dari keterpurukan untuk dapat beradaptasi dengan peradaban modern. Dimana pendidikan saat itu mengalami keterpurukan akibat asfek pembelajaran, kurikulum dan kelembagaan pendidikan Islam yang tidak akomodatif terhadap dinamika perkembangan kemajuan jaman yang semakin hari semakin berubah ditengah padadigma dualistik yang ditandai oleh dikotomi pemikiran antara Barat dan Timur yaitu dualisme pendidikan antara pendidikan tradisional yang cenderung konservatif dan tidak responsif terhadap perubahan dan pendidikan modern yang cenderung sekuler sehingga melemah bahkan hilangnya nilai-nilai Islam.

Paradigma yang dibangun keduanya dalam merefomasi pendidikan adalah paradigma Integralistik yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam modern dengan memodernisasi pendidikan Islam. Dimana pendidikan menurutnya merupakan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis²²³ sekaligus “kunci Kemajuan” dan pintu masuk untuk menuju kebangkitan peradaban.²²⁴ Dari sisi ini keduanya melihat dan menyadari arti pentingnya mempelajari dan menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (ilmu-ilmu umum) disamping ilmu agama.

²²³ Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual*, 221

²²⁴ Said Ismail, *Ibid*, 128

Paradigma Integralistik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan Islam seharusnya dapat merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan yaitu mendudukan manusia pada proporsinya sebagai *Khalifatullah fi al-Ardh* dan Abdullah. Dalam pelaksanaannya menurut keduanya harus disandarkan pada landasan yang kokoh, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu tujuan pendidikannya sama-sama menekankan kepada tujuan penciptaan manusia, dengan kurikulum yang diarahkan pada pengasahan akal, mendidik jiwa dan melatih jasmani. Dari sanalah diharapkan lahirnya pribadi-pribadi ideal yang memiliki Ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang memiliki kualifikasi Intelektual Ulama dan Ulama Intelek.

Sisi kesamaan lainnya dari metode pengajarannya sama-sama menawarkan sistem pengajaran klasikal dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan dengan menekankan kurikulum pendidikan yang egaliter, humanis, dan kritis. Karenanya Peran akal (Rasio) mendapat perhatian yang serius dari keduanya. Keduanya sama-sama mengakui bahwa Ijtihad masih terbuka dan keduanya terlibat langsung dalam pelaksanaan ijtihad tersebut, dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama. Karenanya budaya taklid sangat ditentangnya karena dianggap sebagai penghambat kemajuan dan hanya akan melahirkan sikap jumud (stagnan).

2. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan

Seperti yang sudah dijelaskan diawal, bahwa pemikiran Abduh dan Dahlan pada dasarnya memiliki kesamaan dari sisi latar belakang dalam membangun paradigma pemikirannya dan tujuan gerakannya. Namun dalam

mengimplementasikannya ada beberapa sisi perbedaan diantara keduanya. Untuk memudahkan dalam mengetahui perbedaan keduanya penulis akan mengklasifikasikannya dalam pointer-pointer tertentu, diantaranya:

a. Sosio Kultural Keluarga dan Masyarakat

Abduh dibesarkan dari lingkungan keluarga petani, masyarakat biasa, sedangkan Dahlan dibesarkan dilingkungan keluarga bangsawan. Sementara dari sisi geografis masyarakatnya Abduh berada dilingkungan pergolakan “hegemoni politik” barat dan masyarakat terdidik sementara Dahlan dari lingkungan pergolakan penjajahan kolonial dalam arti sesungguhnya. Kondisi tersebut sedikit banyaknya telah berpengaruh terhadap pola pembaharuan yang dibangun keduanya, misalnya Abduh cenderung radikal dan reaksioner bahkan cenderung revolusioner dalam menangkai hegemoni tersebut.²²⁵ Sementara Dahlan cenderung akomodatif, evolusioner dan aplikatif.

b. Landasan Dasar Gerakan Pembaharuannya

Dilihat dari pola gerakannya, meskipun keduanya memandang penting dan perlunya menggalakan ijtihad. Dalam memahami dasar pokok hukum Islam, meski keduanya menekankan pentingnya kembali Kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dan memberikan ruang bagi penalaran dalam memahami nash, namun dalam pelaksanaannya Abduh lebih menekankan pada ijtihad fardiyah,²²⁶ dan jika

²²⁵ Dapat dilihat dari komentar-komentarnya yang tajam terhadap orang-orang yang kontra dengannya baik kalangan intelektual/ ulama Al-Azhar, kementerian Pendidikan Mesir, bahkan terhadap PM Inggris sekalipun, lihat dalam artikel-artikelnya yang dimuat waktu itu seperti dikutip Ismail Said

²²⁶ tersebut dapat dilihat dari pernyataannya: “Allah Swt Tidak menanyakan kepada kita, dihari kemudian, tentang ucapan-ucapan orang atau yang mereka pahami, tetapi Tuhan akan mempertanggungjawabkan tentang kitabnya yang diturunkan sebagai pembimbing dan penuntun serta sunnah nabi-Nya yang menjelaskan apa yang diturunkan kepada kita itu”. Lihat Abduh, *Tafsir Al-Manaar*, 66, lihat pula Quraisy Shihab, *Studi Kritis*, 54

terjadi masalah hukum yang tidak secara eksplisit tertuang dalam AL-Qur-an dan As-Sunah Abduh menjadikan Akal (rasio) sebagai tolak ukurnya. Artinya jika terjadi adanya pertentangan antara nash dan rasio maka rasiolah yang harus dimenangkan.²²⁷ Dari sana dapat dilihat bahwa dalam memahami Nash Abduh cenderung “liberal” dan “sekuler”, sehingga tak sedikit yang mengkritiknya sebagai penganut mu'tajili.²²⁸

Dalam melakukan pembaharuannya Abduh banyak menuangkan gagasannya dalam bentuk karya tulis, bukunya yang terkenal diantaranya : *Risalah Tauhid, Tafsir Al-Manâr* dll. Atau artikel-artikelnya baik yang dimuat dalam majalah *Al-Urwah al-Wusqâ* atau *Al-Waqâ'I Al-Mishriyyah* maupun terjun langsung sebagai praktisi.²²⁹

Sedangkan Dahlan, yang kemudian di kembangkan muhammadiyah, menekankan pada *ijtihad jamâ'i*²³⁰, Jika terkait dengan hal yang bersifat khilafiyah maka Tarjih yang lebih dikedepankan sementara rasio lebih sebagai sebuah alat dalam memahami makna (tafsir) kandungan Al-Qur'an. Karenanya dalam memahami nash Dahlan terlihat sangat literalis namun moderat.²³¹ Dilihat

²²⁷ Abduh meyakini ada masalah keagamaan yang tidak bisa diyakini kecuali melalui pem buktian logika, sebagaimana diakuinya bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahamami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Lihat Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, 24

²²⁸ Meskipun dalam ini masih *debatable* karenadalam beberapa Abduh pun mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan wahyu khususnya dalam metafisika dan ibada Lihat Abduh, *Risalah Tauhid*, 25 -26, karenanya Imran mengatakan ambivalen mengatakan Abduh sebagai mu'tajili karena dalam konteks tertentu cenderung salafi, Imran, *Studi Agama*, Ibid 287

²²⁹ Abduh pernah menjabat Dosen, pemimpin Al-Azhar, Mufti mesir yaitu Hakim Mahkamah.

²³⁰ Proses pengambilan / istimbath hukum yang melibatkan kaum professional sesuai bidangnya (tanpa mengabaikan criteria mujtahid) dalam bentuk Ijma atau Tarjih dalam muhammadiyah yang kemudian diformalisasikan keadalam Majelis Tarjih dan pemikiran Hukum Islam

²³¹ Dapat dilihat dari dari tafsir-tafsirnya, *7 Kelompok Ajaran dan 17 kelompok Ayat Al-Qur-an* dalam Hadjid, KHR. Disini Ia banyak menukil ayat atau pendapat ulama sebelumnya namun

dari konteks ini, secara teologis Dahlan sejalan dengan pandangan dan pemikiran ulama salaf²³² dan menganut teologi Asyariyah.

Berbeda dengan Abduh, Ahmad Dahlan tidak banyak menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, karenanya penulis termasuk peneliti pemikiran beliau merasa kesulitan untuk secara penuh memahami gagasan beliau. Satu-satunya tulisan beliau yang sampai kepada kita adalah teks pidatonya di Cirebon dengan judul Tali Pengikat Hidup tahun 1923, serta gagasannya yang ditulis oleh murid-muridnya, diantaranya: KHR. Majid, Kyai Suja, dan Yunus Anis. Dahlan lebih menekankan karya nyata, baginya Beragama adalah beramal; berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah.²³³ Sehingga Ia dijuluki "*Man of Action*".

c. Dalam Bidang pendidikan

Pendidikan merupakan bidang garapan yang mendapat perhatian yang cukup serius dari keduanya bahkan menjadi prioritas. Karena pendidikan merupakan kunci awal menuju sebuah peradaban yang berkemajuan. Hanya saja dalam melakukan pembaharuannya, keduanya memulai dari lembaga yang berbeda. Gerakan pembaharuan Abduh misalnya dimulai dari lembaga pendidikan Agama (madrasah)²³⁴ yang dinilai stagnan dan tidak akomodatif terhadap

ia juga menggunakan rasio meskipun dalam konteks tertentu kadang ia tinggalkan rasio bahkan nash sekalipun yang sekiranya tidak ada gunanya. Lihajuga dalam Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammadiyah suatu Perbandingan*

²³² Atho Mudofar, *Membangun spirit Kader Muhammadiyah, Artikel Kabar Cirebon* edisi senin 21 Maret 2011, lihat pula Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual*, 203

²³³ Orang yang beragama baginya adalah orang yang menghadapkan jiwa dan hidupnya hanya kepada Allah dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan baik dengan harta maupun dirinya sendirinya serta kerja dalam hidupnya semata hanya untuk Allah Jadi Iman buka hanya di mulut dan angan-angan semata tanpa bukti pengorbanan yang nyata. Liahta Majid, KHR, *Ibid*, 93

²³⁴ Madrasah pada awalnya identik dengan lembaga keislaman atau merupakan salah satu bentuk kelembagaan Islam yang pertamakali didirikan oleh Nidzamul Mulk, salah seorang

perubahan jaman, yaitu dengan memasukan ilmu-ilmu umum, sains kedalam kurikulum madrasah. Gerakan Abduh ini, meminjam istilah mu'ti, lebih kearah modernisasi madrasah, sebagai bentuk kegelisannya terhadap lembaga-lembaga pendidikan agama pada masanya, masjid Thanta dan Perguruan Al-Azhar, yang dinilai masih menggunakan pola-pola tradisional.

Dilihat dari metode pengajaran, Abduh menekankan pada proses penajaman akal dengan model pendidikan integralistik yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam modern dengan mengeksplorasi kemampuan daya nalar melalui diskusi, dan Tanya jawab, meski tidak berarti mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Dalam beberapa hal Abduh terlihat lebih terarah dan sistematis membangun kerangka/ model pendidikan Islam modern dengan seperangkat kurikulum yang relatif lebih rinci dan dengan mudah pemikiran-pemikirannya dapat diperoleh dari karya-karyanya baik dalam bentuk buku atau artikel. Keluasan ilmu dan ketajaman intelektual serta ketajaman penanya dalam menuangkan ide dan cita-citanya inilah yang membedakannya dengan Dahlan. Sehingga Yunus mentahbis Abduh sebagai manusia ilmiah.²³⁵

Sementara Dahlan, gerakan pembaharuannya dimulai dari lembaga pendidikan umum, saat itu Sekolah pendidikan belanda atau pendidikan pemerintahan,²³⁶ yang dinilainya terlalu gersang akan nilai-nilai agama, karena

penguasa bani Saljuk pada abad ke 5 Hijriyah atau abad ke 11 Masehi dan dipergunakan untuk memperkuat ortodoksi keislaman. Lihat Khaerul Wahidin, *Pengembangan Manajemen pendidikan Islam*, 1

²³⁵ Yunus Salam, *K Ahmad Dahlan*, 87

²³⁶ Hujair A Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 5

agama saat itu menjadi tugas ustadz, kyai dan diajarkan hanya dipesantren saja. Berangkat dari realitas tersebut Dahlan melakukan gerakannya dalam bentuk spiritualisasi sekolah, yaitu dengan memasukan pendidikan agama Islam kedalam kurikulum pendidikan sekolah umum kemudian nilai-nilai agama itu diinternalisasikan kedalam materi-materi umum.

Dilihat dari model pengajaran, Dahlan lebih menekankan penguatan basic aqidah dan tauhid amaliyah dengan teologi Al-Maunnya, dengan pendidikan aplikatif dan amal sosialnya seperti Panti Asuhan,²³⁷ Kesehatan dan lainnya, yang didasarkan realitas masyarakat saat itu, karenanya kurikulum yang dibangunya adalah Kurikulum Berbasis Tauhid (KBT), meski tidak berarti mengabaikan aspek nalar.²³⁸ Kesederhanaannya mengenai cara berpikirnya, menjadikan Dahlan tidak memiliki angan-angan yang terlalu muluk melainkan semuanya serba sederhana, praktis mudah dimengerti semua orang.²³⁹ Apa yang ia ajarkan itu pula yang harus diamalkan dan amalnya harus berdasarkan ajaran Islam. Karenanya Yunus mentasbihnya sebagai manusia amaliyah.²⁴⁰

²³⁷ Ibid

²³⁸ Naskah pidato terakhir Dahlan yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Dahlan terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Dahlan dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt.

²³⁹ Yunus salam, Ibid.

²⁴⁰ Ibid

B. Analisis Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan

1. Implementasi dan relevansi Modernisasi Pendidikan Islam perspektif Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Sebagaimana Uraian diawal, bahwa gagasan pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan sesungguhnya berawal dari keprihatinan terhadap kondisi umat Islam yang mengalami stagnasi yang berkepanjangan dalam segala aspek kehidupan akibat hegemoni Barat terhadap dunia Islam dalam bentuk kolonialisasi bidang ekonomi, politik maupun budaya. Hal tersebut diperparah dengan semakin jauhnya umat Islam dari sumber dasarnya, Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam situasi krisis nilai-nilai spiritual yang dialami oleh dunia kemanusiaan, dan kondisi umat Islam dihadapkan pada erosi keagamaan yang hampir kehilangan arah moral dan intelektual karena tidak pandai berdialog dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka Abduh dan Dahlan tampil digarda terdepan untuk mengembalikan kejayaan umat Islam seperti yang pernah diraihnya di masa lampau dan berusaha menghadapi tantangan dan perkembangan zaman dan berupaya mencari pemecahan persoalan-persoalan kehidupan yang kompleks dengan menyerukan kembali kepala sumber ajaran yang otentik yakni tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keduanya kemudian menawarkan perlunya dibuka kran Ijtihad seluas-luasnya ditubuh umat Islam yang selama ini sudah ditinggalkan sehingga mereka

terlena dengan tradisi taqlid, suatu sikap yang telah menghantarkan kemunduran umat masa lampau. Dengan dibukanya kran ijtihad ini diharapkan umat akan mendapatkan kejayaanya kembali sekaligus menunjukkan bahwa Islam merupakan ajaran yang senantiasa tetap relevan dengan perkembangan kemajuan jaman.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut keduanya sepakat bahwa pendidikanlah kuncinya, dan konsep pendidikan yang ditawarkannya adalah pendidikan integralistik²⁴³ yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam modern. Dengan Pendidikan integralistik ini diharapkan menjadi solusi ditengah paradigma dualistik antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, antara timur dan barat yang dalam konteks tertentu telah menimbulkan potensi konplik diantara pemikir Islam.

Meskipun “konplik” tersebut merupakan fitrah, sebagai media mendinamisasikan pemikiran Islam, namun ketika “konplik” tersebut menghantarkan perpecahan umat, inilah yang tidak benar karena bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri sebagai mahluk sosial. Sikap seperti itu justru merugikan umat Islam itu sendiri. Karena dengan mempertentangkan secara dikotomik terhadap tradisi dan modernisasi, berarti telah membuat umat terperangkap pada sikap tradisionalisme, yang telah mengisolasi umat Islam dari proses dinamika zaman dan menjadikan Islam kehilangan elan vitalnya dalam berdialektika dengan perkembangan jaman. Sebaliknya, sikap berlebihan dalam menerima modernisasi telah mengakibatkan umat Islam tercerabut dari akar tradisinya.

²⁴³ suatu sistem pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam

Paradigma dualistik tersebut merupakan realitas yang terjadi didunia Islam, termasuk di Indonesia. Karenanya konsep yang ditawarkan Abduh dan Dahlan untuk memodernisasikan Pendidikan Islam dengan paradigma integralistiknya merupakan tawaran yang sangat realistis. Terpolarisasinya lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pontren yang sering terperangkap pada ukhrawi oriented, dan lembaga pendidikan umum yang sering terperangkap pada duniawi oriented. Bahkan diperparah dengan terpisahnya kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional semakin mengukuhkan paradigma dualistik tersebut.

Memodernisasikan Pendidikan Islam disini tidak berarti secara total menghilangkan akar tradisi Islam yang tidak bertentangan dengan syari'at. Namun bagaimana upaya memodernisasikan tersebut tetap berpijak pada akar tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan membangunya pada prinsip-prinsip modern. Sehingga Islam tetap dapat menunjukkan eksistensi dan elastisitasnya ditengah pergumulan dan perkembangan jaman yang semakin kompleks.

Tantangan dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat modern, meniscayakan Pendidikan Islam diorientasikan pada kebutuhan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan tersebut diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, karena apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi

kegagalan.²⁴² Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Adanya klaim yang diwariskan kolonial bahwa Islam merupakan agama penghambat kemajuan, karena tatanan nilai Islam tidak dapat berdampingan dengan sains modern telah menjadikan (pendidikan) Islam dalam posisi marginal. Hal tersebut menurut Cak noer karena ketidak pahaman akan universalitas Islam.²⁴³ Inilah yang kemudian menjadi tugas berat yang harus dibangun oleh lembaga pendidikan Islam, bagaimana pendidikan Islam tidak lagi menjadi kelas dua bagi pemeluknya. Maka desain Pendidikan Islam harus benar-benar dikelola secara serius dan professional.

Menurut Sanaki, untuk mengembangkan pendidikan Islam menuju masyarakat madani Indonesia harus dimulai dengan menghilangkan persoalan dikotomis terlebih dahulu. Yaitu harus berusaha mengintegrasikan ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada tingkat departemennya. Perubahan orientasi pendidikan Islam bukan hanya bagaimana manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan kepekaan kemanusiaan serta eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini.²⁴⁴

²⁴² Tilar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Magelang, Cet. I, 1998. 245

²⁴³ Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 24

²⁴⁴ Hujair AH Sanaki, *Paradigma pendidikan Islam*, 98

Sebagaimana diuraikan pada bab II, bahwa gagasan modernisasi pendidikan Islam mempunyai keterkaitan dengan modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dalam arti bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi Islam, sebagai upaya mewujudkan masyarakat madani. Dan perwujudan masyarakat madani sangat ditentukan oleh sejauhmana kualitas peradaban masyarakatnya yang tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan bangsa tersebut.

Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu menurut Azra, pemikiran dan kelembagaan Islam haruslah dimodernisasi, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.²⁴⁵ Karenanya pendidikan Islam diharapkan lebih fungsional dalam mempersiapkan anak didik untuk menjawab tantangan perkembangan Indonesia modern yang semakin kompleks.

Kompleksitas tantangan dan tingginya tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kian disadari perlunya pemantapan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Gejala tersebut dapat dilihat dengan terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut Iptek semakin canggih, tetapi pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang mengalami kegoncangan nilai atau gegar budaya.²⁴⁶

²⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 31

²⁴⁶ *Ibid.*, 58

Terjadinya dualisme antara tuntutan pragmatis dalam merespon dinamika perkembangan jaman dengan berbagai konsekwensinya dan tuntutan dogmatis agama untuk senantiasa konsisten dengan nilai-nilai ilahiyah, menjadi suatu kemestian untuk mengintegrasikan dua tuntutan yang terlihat kontradiktif tersebut dengan paradigma pendidikan integralistik yang meniscayakan keduanya dapat beriringan bahkan saling menguatkan antara satu dengan lainnya.

Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan modern adalah pendidikan yang dapat mengakomodir dan mendudukan dua orientasi, duniawi dan ukhrawi, secara beriringan. Paradigma dikotomis inilah yang sesungguhnya menurut Hujair²⁴⁷ harus dituntaskan atau dirubah menjadi paradigma integralistik. Yaitu menintegrasikan kedua ilmu itu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada tingkat departemennya.

Muhammad Abduh maupun Ahmad Dahlan misalnya, ia menawarkan pendekatan integralistik sehingga tidak terjadi kontraproduktif antara dua kepentingan tersebut yaitu memadukan antara pendidikan umum yang mendudukan daya nalar atau IQ diatas segalanya untuk kepentingan yang bersifat duniawi serta pendidikan agama yang mendidik jiwa dan mengasah akal serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka peserta didik harus terlebih dahulu diisi dan dibekali iman yang mendalam dari keluarga, sebagai instrument utama dan terpenting dalam membangun keimanan dan

²⁴⁷ Hujair AH Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam*, 98

kepribadian, yaitu rukun iman yang enam, sebagai aktualisasi diri dalam perannya sebagai *Abdullah*. Sementara ilmu umum baru dapat diberikan di sekolah sebagai aktualisasi diri dalam kapasitasnya sebagai *Khalifatullah fi al-Ardh* dalam menghadapi perubahan dan tuntutan yang diakibatkan perkembangan jaman.

Sistem pendidikan integralistik tersebut diharapkan dapat diproyeksikan sebagai suatu alternatif menuju terbentuknya, meminjam istilah Cak Noer dan Hujair, masyarakat madani, yang berkemajuan. Cak Noer misalnya, dia menawarkan konsep pendidikan Islam yang dibangun atas tiga prinsip yang kemudian sering dijadikan platform pemikirannya, Keislaman, keindonesiaan dan kemodernan.²⁴⁸ Artinya bagaimana pendidikan Islam dalam implementasinya tetap mengindahkan nilai-nilai universalitas Islam yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip modern namun tetap harus dibangun sesuai identitas dan kultur keindonesiaan.

2. Analisis Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Gagasan pembaharuan/ modernisasi pendidikan Islam sesungguhnya lahir sekitar abad ke 19 dan menemukan momentumnya pada awal abad ke 20 masehi. Abduh dan Dahlan merupakan tokoh yang monumental sekaligus inspiratif yang lahir pada masa itu. Dikatakan Monumental karena kedua merupakan sosok yang kifahnya dalam dunia pendidikan dapat kita rasakan

²⁴⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam Nurkis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, sebuah masalah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992, cet ke 2

sampai saat ini. Sedang inspiratif karena keduanya terlahir dalam situasi hegemoni kolonialisasi yang mengakibatkan umat Islam terpuruk, namun keduanya mampu mengubah pola masyarakat statis menjadi dinamis dan paradigma dikotomis menjadi paradig integratif.

Dalam bidang pendidikan, keduanya mengusung gagasan pembaharuan dalam bentuk memodernisasikan pendidikan Islam hingga dapat selaras dengan kemajuan jaman, baik dari sisi kurikulum, metode mengajar maupun aspek kelembagaan.

Islam baginya sebagai agama universal yang senantiasa relevan dengan kemajuan modern, namun formulasi kemajuan tersebut hendaknya dilandasi dengan norma-norma Islam. Namun, realitasnya seringkali modernisasi tersebut melahirkan budaya-budaya yang tidak selaras dengan norma-norma Islam. Hal tersebut adalah wajar, karena positif negatif, benar dan salah merupakan fitrah yang tidak terbantahkan. Dimana Islam sendiri menurut Imran,²⁴⁹ bukan sebuah ajaran dan kepercayaan kekinian, melainkan sesuatu yang meliputi dan mengatasi (*transcending*).

Dengan melihat konsepsi dasar tentang Islam ini, jelas bahwa Islam tidak tertandingkan dengan modernisasi. Karenanya, lebih lanjut menurut Imran, “Modernisasi adalah ciptaan manusia belaka yang karenanya bersifat temporer dan setiap saat bisa saja berubah baik sebahagian maupun keseluruhan, karena dasarnya kekuatan logika. Disamping itu modernisasi tidak dimaksudkan untuk

²⁴⁹ Imran Abdullah, *Epistemologi Modernitas*, 205

memberikan jawaban fundamental tentang tujuan hidup manusia dan apa yang terjadi atas manusia setelah kehidupan dunia yang fana ini”²⁵⁰

Sebagai manusia, terlepas dari kekurangan dan kelebihannya, Abduh dan Dahlan merupakan sosok yang hidup sesuai tantangan zamannya. Sehingga wajar jika pemikiran keduanya tak lepas dari kelebihan dan kekurangannya, khususnya gagasannya dalam memodernisasikan pendidikan Islam.

Berbeda dengan pendidikan non Islam, pendidikan umum, Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata, sebagai implementasi dalam kapasitasnya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah fi al-Ardh*. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, karena orientasinya lebih pada pengimplementasian dalam kapasitasnya sebagai *Khalifatullah fi al-Ardh*.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, jika pendidikannya dikelola dengan benar dan profesional, semestinya Indonesia menjadi Negara yang berpotensi memiliki kualitas sumber daya manusia yang besar. Sehingga kekuatan IPOLEKSOSBUD Indonesia dapat mengangkat citra positif dan cukup signifikan dalam politik baik skala regional maupun internasional.

Inilah sesungguhnya yang dikritisi Abduh dan Dahlan, bahwa sistem pendidikan selama ini, khususnya pendidikan Islam, terjebak dalam paradigma dikotomis. Namun paradigma integralistik yang ditawarkan keduanya dalam konteks tertentu belum terkonseptualisasikan secara sistematis, konsep yang

²⁵⁰ Ibid, seperti dikuti dari Al –Sadiq Al-Mahdi tentang “Islam Masyarakat dan Perubahan” dan John L Esposito (Ed.) *Dinamika Kebangunan Islam: Watak Proses dan tantangan*, Jakarta: Rajawali Press, et. 1 289 - 304

ditawarkannya bersifat *pragmatis responsif* dan belum memiliki landasan filosofis yang kuat.

Gagasan utamanya lebih pada upaya untuk memperbaharui agama, *furifikasi* dan *romantisme* masa lalu, bukan pada pendidikannya. Karena pendidikan bagi keduanya hanya merupakan perantara yang menghantarkan kepada tujuan utamanya. Al-Azhar misalnya tidak mengalami perubahan yang signifikan kecuali hanya pada penataan metodologi pengajarannya bukan sistem dan kelembagaanya.

Sementara Pendidikan Muhammadiyah belum memiliki rumusan filosofis yang jelas sepeninggal Dahlan. Sehingga wajar meskipun banyak tokoh pendidikan Muhammadiyah yang berikhtiar mencari konsepsi dan terinspirasi dari gagasan dan praktek Ahmad Dahlan, namun produk pemikiran yang dihasilkannya seringkali berlainan satu dengan lainnya.

Menarik apa yang disampaikan Muhammad Djazman sebagaimana dikutip Muhammad Ali, Bahwa Ahmad Dahlan tidak sekadar mendirikan satuan pendidikan saja. Yang dilakukannya dan kemudian dijadikan dasar amal usaha muhammadiyah meliputi seluruh lapangan kehidupan manusia dan masyarakat. Yang dikembangkan Dahlan bukan sistem tapi etos kerja berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Karenanya yang diwariskan Dahlan adalah etos (kerja) pembaharuan pendidikan bukan sistem pendidikannya.²⁵¹

Arah pembaharuan yang diusungnya seringkali disalahpahami sebagai gerakan westernisasi. Hal tersebut karena gerakan modernisasi berawal dari upaya

²⁵¹ Muhammad Ali. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, 10

melepaskan pola pikir tradisional yang cenderung literalis dogmatif menuju pola pikir modern yang cenderung kontekstual kritis. Akibatnya nilai-nilai yang bersifat transenden seringkali tereduksi dan terabaikan oleh nilai-nilai yang bersifat profan. Sehingga dalam konteks ini menurut Imran, modernisasi seringkali diposisikan kontra tradisionalisasi.²⁵² Dikotomi antara modern dan tradisional tersebut justru kontradiktif dengan gagasan integralistik yang ingin dibangun keduanya.

Perpaduan kedua sistem pendidikan baik tradisional maupun modern semestinya menjadi komponen penunjang dalam menumbuhkembangkan iptek dan imtak. Karenanya memasukan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena tidak semua yang “lama” itu mesti dibuang dan direduksi. Tapi bagaimana nilai-nilai “lama” tersebut kita transpormasikan dalam konteks kekinian sehingga menurut Cak Noer²⁵³ tidak terjadinya kemiskinan intelektual atau kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.

Kesenjangan intelektual Inilah sesungguhnya yang menjadi salah satu kelemahan dari gagasan pembaharuan. Karenanya mengapresiasi khazanah keislaman dari warisan intelektual Islam lama masih tetap diperlukan bahkan suatu kemestian, namun apresiasi yang dikehendaki bukan apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan apresiasi intelektual dan akademik.²⁵⁴ Dan apresiasi terhadap warisan intelektual dari luar Islam harus sejalan dengan nilai-nilai Islam universal dengan apresiasi kritis.

²⁵² Imran Abdullah, *Epistimologi Modernitas*, 201

²⁵³ Nurcholis Madjid, *Dialog keterbukaan*, 262

²⁵⁴ Nurcholis Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997, 157

Hal mendasar yang harus diluruskan adalah bagaimana orientasi modernisasi pendidikan Islam tersebut dalam implementasinya harus tetap mengindahkan nilai-nilai universalitas Islam dan nilai-nilai transenden yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip modern dan dibangun sesuai identitas dan kultur keindonesiaan. Kontinuitas dan Keotentikan inilah yang semestinya tetap harus kita pelihara sehingga modernisasi tetap berangkat dari akar budaya Islam, Jepang adalah negara yang dianggap cukup berhasil dalam melakukan modernisasi melalui *Restorasi Meizi* yang dengan sangat indah dilukiskan dalam film "The Last Samurai".

Upaya membangun Indonesia baru melalui pendidikan karakter yang saat ini tengah digulirkan pemerintah setidaknya bukan hanya sekedar life service atau wacana belaka. Tapi harus ada komitmen dari semua pihak terkait yang secara sistematis harus dimulai dari elite politik sampai tingkat bawah bagaimana mengimplementasikan pendidikan yang berbasis karakter tersebut melalui pendekatan integralistik. Sehingga sistem pendidikan yang dibangun bangsa ini bukan dalam kerangka trial and error yang implikasi kurikulum pendidikan, khususnya Islam, yang ditawarkan menurut Samsul Nizar,²⁵⁵ terkesan upaya bongkar pasang, statis, kurang progresif dan kehilangan elan vital keislamannya.

Ditengah arus globalisasi, wacana modernisasi Pendidikan Islam semestinya kita respon secara positif melalui paradigma integralistik, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menurut Abduh dapat mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agama. Dengan fitrah akal peserta

²⁵⁵ Samsul Nizar, (Editor) *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, iii

didik dapat mengembangka daya nalar kritis yang rasional, sementara dengan fitrah agama akan tertanam nilai-nilai kebaikan pada peserta didik sehingga nilai-nilai spiritual Islam tetap terinternalisasikan dalam semua konsep pendidikan, namun tetap mengakomodir prinsip-prinsip modern, baik dalam bentuk Modernisasi madrasah maupun spiritualisasi sekolah.